

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka peneliti berusaha untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Kesimpulan penelitian ini merupakan intisari penemuan dari analisis yang dilakukan terhadap data dan fenomena yang ditemukan dalam penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat dirumuskan oleh peneliti sesuai rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Secara kultural kaum muallaf Suku Akit adalah masyarakat yang tengah berada pada masa transformasi atau perubahan baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan keyakinan keagamaan. Keterbatasan kompetensi yang tidak sebanding dengan tuntutan persaingan menjadikan masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat secara umum mengalami guncangan spiritual yang sangat signifikan. Dalam kondisi psikologis yang tidak stabil tersebut, konversi keyakinan tradisional ke agama-agama formal menjadi langkah spekulatif untuk bertahan. Fenomena konversi agama pada masyarakat tradisional Suku Akit pada prinsipnya adalah wujud persaingan antara kondisi *eksternal multidimensional* yang mendesak dengan *ketahanan keyakinan internal* yang mulai tidak berdaya. Berdasarkan kajian etnografi terhadap masyarakat suku Akit secara umum, maka disertasi ini menghasilkan konsep teoretis bahwa, Semakin lemah ketahanan keyakinan internal seseorang maka akan semakin besar kemungkinan untuk melakukan konversi bila terdapat kondisi eksternal yang mendesak. Pada masyarakat tradisional konversi agama dilatarbelakangi oleh tiga tingkatan motif; 1) *Pragmatisme*, 2) *Kekaguman*, 3) *Keyakinan*. Seseorang yang melakukan konversi agama dengan motif

pragmatisme dan kekaguman akan cenderung melakukan *konversi agama semu*, sedang seseorang yang melakukan konversi agama berdasarkan keyakinan akan cenderung melakukan *konversi agama substantif*. Proses belajar agama sangat diperlukan agar seseorang yang memiliki bentuk konversi agama semu dapat terbangun keyakinan untuk melakukan konversi agama substantif.

- 2) Kaum muallaf suku Akit pada hakikatnya dilingkupi oleh kesadaran esensial yang kuat tentang motivasi belajar agama Islam. Hal ini tampak pada simbolis budaya yang identik dengan upaya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam. Sebagai sebuah kesadaran esensial, simbol-simbol budaya yang memuat motivasi belajar agama Islam, tidak selalu disadari oleh kaum muallaf suku Akit. Namun demikian nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan memberikan energi batin yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya budaya telah menjadi media belajar agama Islam bagi kaum muallaf sejak lama.
- 3) Dalam hal strategi pengautan motivasi belajar Agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit pemanfaatan simbol lokal menjadi media komunikasi yang efektif dalam membangun arah transformasi keyakinan pada masyarakat tradisional. Gaya komunikasi dengan simbol-simbol lokal secara psikologis menumbuhkan sikap penerimaan dan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai keyakinan baru. Selain berfungsi sebagai media komunikasi, simbol juga berperan sebagai pelestari nilai yang mampu melintasi waktu dan generasi. Masyarakat dengan kemampuan belajarnya akan menginterpretasi warisan simbol-simbol untuk menjawab permasalahan kehidupannya.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berkaitan dengan motivasi belajar Agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit, peneliti menyampaikan beberapa saran:

- 1) Dalam rangka mengoptimalkan minat dan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit, perlu dibangun kerjasama yang sistematis dan sinergis dengan lembaga pemerintah terkait. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemerintah, dalam hal ini lembaga terkait masih sangat terbatas. Kehadiran lembaga pemerintah dalam program pembinaan bagi kaum muallaf tentu akan memberikan kekuatan yang cukup signifikan baik secara psikologis maupun politis.
- 2) Dalam rangka menjangkau sebaran kaum muallaf yang relative jauh, diperlukan tambahan tenaga pengasuh lapangan yang memadai. Sementara ini tenaga pengasuh hanya terbatas satu orang dengan dibantu oleh beberapa santri dengan kemampuan yang masih sangat terbatas. Penggalangan relawan dakwah melalui organisasi seperti Muhammadiyah perlu ditingkatkan dalam rangka memenuhi tuntutan tenaga pengasuh praktik belajar agama islam bagi kaum muallaf Suku Akit.
- 3) Di aspek prasarana belajar, mendesak untuk disediakan gedung atau kelas belajar bagi anak-anak yang terpisah dari rumah tinggal guru pembinan. Dengan tersedianya gedung atau kelas yang terpisah, maka kegiatan belajar dimungkinkan akan berlangsung lebih kondusif.
- 4) Berkenaan dengan metode pembelajaran, diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas kaum muallaf secara proporsional. Pendekatan budaya dan kontekstual dapat menjadi alternatif pembelajaran sehingga kaum muallaf Suku Akit dapat mempelajari agama Islam dalam konteks kehidupan alamiahnya.

- 5) Dalam upaya memperkokoh sikap dan motivasi belajar agama Islam bagi kaum muallaf, maka kondisi pra-belajar; persepsi, ekonomi, pendidikan, kelompok, identitas penting untuk terus dikuatkan.
- 6) Upaya membangun motivasi belajar pada masyarakat tradisional suku akit akan lebih efektif bila dimulai dari titik kesamaan antara keyakinan kegaiban masyarakat tradisional dengan agama formal. Proses belajar kemudian memberikan warna dan nilai-nilai dalam rangka melurus ritus-ritus dan arah keyakinan.

Demikianlah laporan penelitian ini disampaikan semoga bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Peneliti telah berusaha seoptimal mungkin baik dalam hal pengumpulan data maupun penyusunan laporan, namun demikian peneliti masih merasakan kelemahan dan ketidaksempurnaan hasil penelitian ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak terhadap hasil penelitian ini sangat peneliti hargai sebagai proses konstruktif untuk memahami dan mengembangkan kajian motivasi belajar yang difokuskan dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT meridhoi jihad akademik yang kita jalani, *Amin*.

Jogjakarta, Oktober 2018